

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Operasi atau tindakan pembedahan adalah suatu bentuk penanganan medis yang bersifat invasif, yang berarti melibatkan intervensi langsung ke dalam tubuh pasien (Abdurrohman et al., 2023). Prosedur ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk mendiagnosis kondisi medis tertentu, mengobati berbagai macam penyakit, memperbaiki kerusakan akibat cedera (injuri), atau mengoreksi kelainan bentuk tubuh (deformitas). Karena operasi melibatkan pembuatan sayatan atau manipulasi struktur tubuh secara langsung, maka tindakan ini secara tidak langsung akan menyebabkan cedera pada jaringan tubuh yang sehat (Mardika et al., 2024).

Cedera ini dapat memicu serangkaian reaksi fisiologis, termasuk respons stres tubuh, peradangan, dan perubahan dalam sistem peredaran darah maupun metabolisme (Ciftel et al., 2025) . Perubahan fisiologis tersebut tidak hanya terbatas pada area tubuh yang dioperasi saja, tetapi juga dapat memengaruhi fungsi organ-organ lain secara sistemik. Oleh karena itu, setiap tindakan pembedahan memerlukan perencanaan yang matang dan pemantauan pascaoperasi yang cermat untuk meminimalkan risiko komplikasi dan mendukung proses penyembuhan pasien secara menyeluruh (Silalahi et al., 2024)

Menurut World Bank (2024) terdapat peningkatan mengenai prevalensi tindakan pembedahan secara global pada tahun 202, pada tahun 2016 hanya 72 negara yang melaporkan data tersebut angka ini meningkat menjadi 123 negara pada tahun 2023 mencakup sekitar 56,9%. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Diperkirakan sekitar 165 juta prosedur pembedahan dilakukan secara global setiap tahunnya (Ramadhan et al., 2023). Di Indonesia sendiri, pada tahun 2020, terdapat sekitar 1,2 juta tindakan operasi

yang dilakukan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), tindakan pembedahan menduduki peringkat ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit yang paling umum, dengan sekitar 32% di antaranya merupakan operasi elektif (Jumiran et al., 2023).

Tindakan pembedahan merupakan prosedur medis yang seringkali menimbulkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi pada pasien yang akan mengalaminya (Almar et al., 2024). Kecemasan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik maupun psikologis, dan disebabkan oleh sejumlah faktor. Salah satu penyebab utama adalah rasa takut terhadap proses operasi itu sendiri, termasuk ketidakpastian mengenai tahapan prosedur, durasi tindakan, serta kemungkinan terjadinya komplikasi. Selain itu, pasien juga kerap merasa khawatir terhadap potensi rasa nyeri yang akan dialami setelah operasi selesai (Hamdani, 2022).

Di samping itu, penggunaan anestesi atau pembiusan juga menjadi salah satu sumber kecemasan yang signifikan. Banyak pasien merasa takut terhadap efek samping anestesi, seperti mual, muntah, reaksi alergi, atau bahkan kekhawatiran yang lebih ekstrem, seperti tidak sadarkan diri secara permanen (Nurrohmah, 2022). Tidak jarang pula, kecemasan yang dirasakan pasien bersumber dari kekhawatiran akan kemungkinan terburuk, misalnya risiko terjadinya kecacatan permanen, kehilangan fungsi organ, atau bahkan kematian selama atau setelah tindakan operasi berlangsung (Choerunisa & Hidayati, 2023).

Kecemasan merupakan respons alami tubuh terhadap suatu situasi atau peristiwa yang dipersepsi sebagai ancaman atau menimbulkan ketidaknyamanan. Meskipun tidak selalu bersifat signifikan, respons ini dapat memengaruhi kondisi emosional dan fisik seseorang (Jayanti et al., 2021). Secara emosional, kecemasan biasanya ditandai dengan munculnya perasaan khawatir, rasa gelisah, serta ketegangan mental. Sementara itu, dari sisi fisik, gejala yang umum terjadi meliputi peningkatan produksi keringat dan naiknya frekuensi denyut jantung sebagai bentuk reaksi sistem saraf terhadap stresor yang dihadapi (Sumboko et al., 2024).

Penelitian terkait yang dilakukan (Abdurrohman et al., 2023) menunjukkan bahwa dari total 36 pasien didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi SEFT skor rata-rata adalah 15,39 (kecemasan sedang), sedangkan setelah dilakukan terapi SEFT rata-rata menjadi 10,89 (kecemasan ringan). Kondisi tersebut dapat memicu perubahan pada aspek fisik maupun psikologis individu, yang pada akhirnya mengaktifasi sistem saraf otonom simpatis. Aktivasi ini berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah, frekuensi denyut jantung, serta laju pernapasan. Secara keseluruhan, respons fisiologis ini dapat menguras energi tubuh, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap proses pelaksanaan tindakan operasi maupun tahapan pemulihan pascaoperasi (Gillis et al., 2022).

Peran dari perawat dibutuhkan oleh pasien guna memberikan pendidikan dan pemahaman kepada pasien secara akurat untuk menanamkan perilaku penanganan cemas, sehingga diharapkan dapat menurunkan kecemasan secara optimal (Kawanda & Ambar, 2023). Masalah kecemasan dapat ditangani melalui berbagai bentuk intervensi keperawatan, salah satunya melalui pendekatan spiritual emosional. Individu yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan cenderung berserah diri dan memohon kesembuhan melalui doa, yang pada akhirnya dapat menjadi bentuk pencegahan terhadap timbulnya kecemasan praoperatif. Oleh karena itu, dukungan spiritual memegang peranan penting dalam upaya mengurangi tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi. Salah satu bentuk intervensi yang menggabungkan unsur spiritual dan emosional adalah *Spiritual Emotional Freedom Techniques* (SEFT), yaitu suatu metode terapi yang efektif dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kondisi emosional maupun fisik (Erika, 2024).

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) merupakan suatu bentuk terapi yang mengintegrasikan pendekatan *mind-body* dengan praktik asuhan keperawatan komplementer. (Nurrohmah, 2022). Terapi ini memanfaatkan sistem energi dalam tubuh dengan tujuan untuk memperbaiki

kondisi emosional, pola pikir, serta perilaku individu. SEFT mengombinasikan teknik stimulasi titik-titik energi—melalui metode *tapping* pada 12 jalur energi tubuh—dengan pendekatan spiritual, sehingga menghasilkan efek terapeutik yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga memperkuat aspek spiritual seseorang (Maraya, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Kusumasari (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh terapi SEFT ini dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani proses tindakan pembedahan atau preoperasi (Kusumasari et al., 2020). Penelitian dilakukan juga oleh Abdurrohman (2023) yang mana hasil dari penelitian tersebut menjelaskan terdapat perbedaan Tingkat kecemasan yang signifikan yaitu 0, 012 ($p < 0,05$) yang artinya ada pengaruh terapi SEFT terhadap Tingkat kecemasan pasien *pre-operasi* (Abdurrohman et al., 2023). Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahardika (2024) menyatakan bahwa terdapat hasil perbedaan Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan tindakan terapi SEFT dengan hasil pre 19,6% dan post 12, 58 % (Mardika et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 20 Juni 2025 pada pasien dengan tindakan prosedur operasi dengan jumlah 10 pasien dengan jumlah tersebut peneliti mengambil 4 responden yang akan menjalani prosedur pembedahan diruangan premedikasi instalasi bedah Rsu Pindad Kota Bandung, dan hasil dari 4 responden yang melakukan pengisian kusioner kecemasan APAIS dengan rata – rata nilai kecemasan di skor 21,5 yaitu masuk dalam kategori kecemasan berat. Respon psikologis kecemasan tersebut timbul atau dirasakan oleh responden ketika dalam waktu tunggu untuk jadwal jam operasi dan muncul tanda dan gejala kecemasan yaitu seperti muka tampak tegang, denyut nadi meningkat, tekanan darah yang meningkat. Selain itu rasa khawatir atau cemas yang muncul dapat dipengaruhi oleh kekhawatiran akan prosedur operasi itu sendiri dan efek setelah dilakukannya prosedur tindakan pembedahan.

Berdasarkan uraian masalah diatas, dimana peneliti merasa bahwa interaksi dan intensitas tertinggi dalam memberikan intervensi yang komprehensif adalah suatu kewajiban, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh terapi SEFT terhadap Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang premedikasi instalasi bedah sentral Rsu Pindad Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi yang akan menghadapi prosedur tindakan pembedahan.”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap tingkat penurunan kecemasan pada pasien pre operasi yang akan menjalani prosedur pembedahan.

2. Tujuan Khusus

- a.** Mendeskripsikan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang akan menjalani prosedur pembedahan
- b.** Mengidentifikasi manfaat Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi yang akan menjalani prosedur pembedahan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di institusi pendidikan khususnya Universitas Widya Husada Semarang. Melalui studi kasus, institusi dapat menyajikan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, yang membantu mahasiswa mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah secara kontekstual. Selain itu, studi kasus juga menjadi sumber data empiris yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran serta meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan secara keseluruhan.

2. Bagi Perawat

Bagi tenaga keperawatan, studi kasus berfungsi sebagai sarana refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan mempelajari kasus nyata, perawat dapat meningkatkan kompetensi klinis, keterampilan komunikasi, dan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan kondisi pasien. Studi kasus juga memperkaya pemahaman perawat terhadap penerapan intervensi keperawatan yang holistik dan berbasis bukti (*evidence-based practice*), sehingga berdampak positif pada mutu pelayanan keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, studi kasus menjadi pendekatan metodologis yang bermanfaat untuk menggali fenomena secara mendalam dan kontekstual. Studi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas suatu permasalahan dalam dunia nyata, termasuk dinamika sosial, emosional, dan klinis yang terjadi pada subjek penelitian. Hasil dari studi kasus dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori baru, merumuskan hipotesis lanjutan, serta menyediakan wawasan yang kaya untuk penelitian selanjutnya.

